



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPAS

Muchamad Choerul Hidayat

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 3 Agustus 2025

Revisi 14 Agustus 2025

Diterima 24 Agustus 2025

Abstract

This research is based on passive classroom learning and low learning outcomes, so it requires an effective approach, namely the contextual approach. This study aims to determine the implementation of the contextual learning approach in the independent curriculum at SD Negeri Sidomukti I and to determine the implementation of the contextual learning approach for grade IV social studies subjects in the independent curriculum at SD Negeri Sidomukti I. This study uses a type of field research using a qualitative descriptive approach. This study uses data collection techniques by means of interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and also drawing conclusions. While the data validity test uses source triangulation, technique triangulation and time triangulation. Implementation of the contextual approach for grade IV social studies subjects in the independent curriculum KKTP (criteria for achieving learning objectives) set by the grade IV social studies teacher at SD Negeri Sidomukti I is 70. The contextual approach is more effective when applied to social studies material while it is less effective in social studies material, as evidenced by the higher social studies score of 84.21% and the social studies score of 47.36%.

Kata kunci:

IPAS, Pembelajaran

Kontekstual, Hasil Belajar

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi pembelajaran di kelas yang cenderung pasif dan hasil pembelajaran yang rendah sehingga membutuhkan pendekatan yang efektif yaitu pendekatan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada kurikulum merdeka di SD Negeri Sidomukti I dan untuk mengetahui implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual kelas IV mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di SD Negeri Sidomukti I. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan juga penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Implementasi pendekatan kontekstual kelas IV mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka KKTP (kriteria Ketercapaian tujuan pembelajaran) yang ditetapkan oleh guru IPAS kelas IV SD Negeri Sidomukti I adalah 70. Pendekatan kontekstual lebih efektif diterapkan pada materi IPAS sedangkan kurang efektif pada materi IPS, dibuktikan dengan nilai IPAS yang lebih tinggi yaitu 84,21% dan nilai IPS 47,36%.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Muchamad Choerul Hidayat

[*muchamadchoerulhidayat11@gmail.com](mailto:muchamadchoerulhidayat11@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (UU No. 20 Tahun 2003, Indonesia). Menurut Thompson (dalam Hera, 2018), pendidikan adalah pengaruh lingkungan pada individu untuk menghasilkan perubahan abadi dalam kebiasaan, pikiran, sikap, dan perilaku. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk rendahnya hasil belajar siswa, khususnya di tingkat dasar (Kementerian Pendidikan, 2022). Hal ini menggarisbawahi perlunya metode pengajaran yang inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sekolah Dasar (SD) berfungsi sebagai tahap dasar pendidikan formal, di mana siswa mulai mengembangkan pemahaman dasar tentang berbagai disiplin ilmu, termasuk Sains dan Ilmu Sosial (IPAS). IPAS memainkan peran penting karena memperkenalkan konsep yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari (Dewan Riset Nasional, 2012). Namun, banyak siswa berjuang untuk memahami materi IPAS karena pendekatan pengajaran konvensional yang tidak memiliki relevansi dunia nyata (Prastowo, 2021). Akibatnya, hasil pembelajaran seringkali kurang dari standar kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum, sebagai pedoman pembelajaran, terus berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Jeflin dan Afriansyah (2020) berpendapat bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan kerangka kerja untuk praktik instruksional. Dalam IPAS, kurikulum menekankan pada pemikiran kritis dan pembelajaran kontekstual. Namun, implementasinya tetap terhambat oleh metode pengajaran yang kaku dan kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (Rusman, 2019).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, memungkinkan siswa untuk mendapatkan makna dari pembelajaran mereka (Johnson, 2002). Penelitian Susanto (2020) menunjukkan bahwa CTL meningkatkan motivasi dan hasil siswa dengan secara aktif melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam IPAS, CTL dapat diterapkan melalui eksperimen,

pengamatan lingkungan, atau proyek berbasis masalah, memperdalam pemahaman siswa tentang konsep ilmiah dan sosial.

Rendahnya hasil belajar IPAS di beberapa sekolah dasar mengindikasikan kurangnya metode tradisional, seperti ceramah dan hafalan (Hadi, 2021). Pengamatan awal di SD Negeri Sidomukti I mengungkapkan bahwa hanya 45% siswa yang mencapai nilai di atas kriteria penguasaan minimum (KKM) di IPAS (2023). Ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran pengalaman yang lebih interaktif. CTL diduga sebagai solusi, karena mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi lingkungan (Vygotsky, 1978).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas CTL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di kalangan siswa SD. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak positif CTL terhadap keterlibatan mahasiswa dan pemahaman konseptual (Wulandari & Supriyanto, 2019; Nurhidayah, 2021). Namun, penelitian ini berfokus pada implementasinya yang terlokalisasi, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan sumber daya yang tersedia. Temuan tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran inovatif di tingkat dasar.

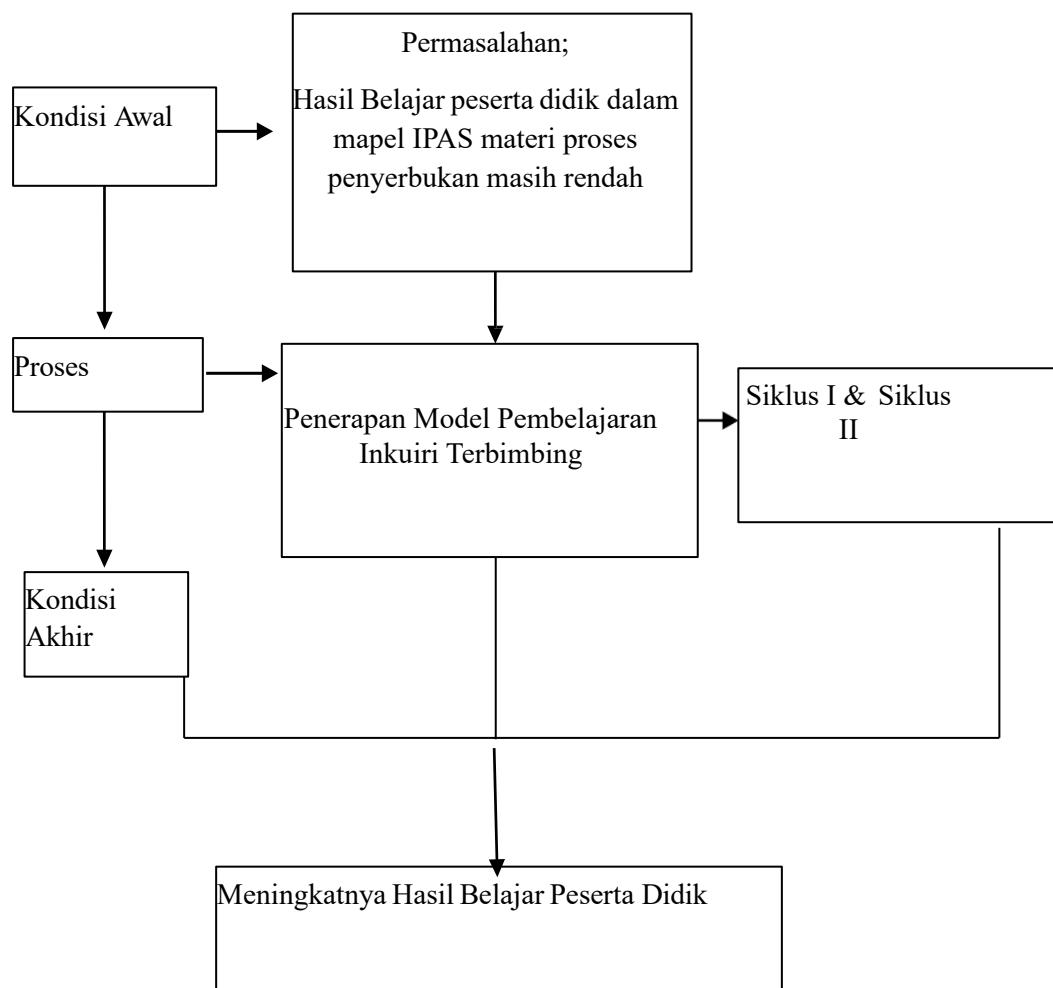
Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana tentang CTL tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk meningkatkan pengajaran IPAS. Jika terbukti efektif, CTL dapat diadopsi sebagai alternatif yang bermakna dan dapat diterapkan untuk metode pengajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan praktik mengajar secara sistematis. Menurut Fitria dkk. (2019), PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses pembelajaran. Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama: (1) guru memiliki otonomi untuk menilai dan meningkatkan kinerjanya sendiri, (2) penelitian eksternal seringkali sulit diterapkan langsung dalam konteks pembelajaran spesifik, dan (3) guru memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik kelas dan interaksi unik antara guru-siswa.

rancangan pembelajaran berbasis kontekstual, 2) Tindakan (action) - implementasi rancangan pembelajaran di kelas, 3) Observasi (observation) - pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, Refleksi (reflection) - evaluasi untuk perbaikan siklus berikutnya. Proses siklus penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan hubungan berkelanjutan antara keempat tahapan tersebut. Setiap siklus dilaksanakan untuk mendapatkan perbaikan secara bertahap terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Proses penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

HASIL

Dari siklus 1 dan 2 yang dilakukan pada penelitian ini, didapatkan peningkatan nilai siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Rata-Rata Nilai Kelas

No	Tahapan Tindakan	Rata-Rata	Peningkatan
		Nilai Kelas	
1	Pra Siklus	67,06	-
2	Siklus I	77,06	14,91 %
3	Siklus II	90,00	16,91 %

Dari **Tabel 1** dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan, yaitu 67,06 pada pra siklus menjadi 77,06 pada siklus I kemudian menjadi 90,00 pada siklus II. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas pada setiap siklus. Pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan rata-rata nilai kelas namun belum mencapai KKM karena rata-rata nilai kelas masih < 70. Pada siklus II ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai kelas yang mencapai KKM karena rata-rata nilai kelas ≥ 90 .

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan terhadap rata-rata nilai kelas selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung. Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai kelas berada pada angka 67,06, yang menandakan bahwa secara umum siswa belum mampu mencapai target pembelajaran yang diharapkan, yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberlakukannya tindakan, terdapat keterbatasan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kemudian, setelah diterapkannya tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas menjadi 77,06, atau meningkat sebesar 14,91%. Hal ini menunjukkan adanya respon positif dari siswa terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Namun demikian, peningkatan ini belum sepenuhnya maksimal karena masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai ideal, meskipun secara rata-rata kelas telah menunjukkan perbaikan. Dengan kata lain, meskipun telah melampaui KKM sebesar 70, masih diperlukan penyempurnaan dan penyesuaian strategi pembelajaran agar hasil belajar dapat lebih merata dan optimal.

Peningkatan yang lebih signifikan tampak pada siklus II, di mana rata-rata nilai kelas mencapai 90,00, meningkat sebesar 16,91% dari siklus I. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II lebih efektif dan mampu menjawab permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya. Rata-rata nilai kelas yang mencapai angka 90

menandakan bahwa mayoritas siswa telah mampu memahami materi secara menyeluruh dan menunjukkan peningkatan kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, data tersebut mengindikasikan bahwa strategi atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan yang konsisten dari pra siklus ke siklus I dan kemudian ke siklus II mencerminkan efektivitas tindakan yang dilakukan serta adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tindakan yang telah dirancang dan diterapkan tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian KKM secara kolektif di akhir siklus.

Peningkatan nilai rata-rata kelas yang terlihat dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan adanya efektivitas tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Secara analitis, terdapat beberapa poin penting yang dapat disoroti: *Pertama*, Efektivitas Strategi Pembelajaran: Peningkatan yang terjadi dari pra siklus ke siklus I (sebesar 14,91%) dan lebih tinggi lagi pada siklus II (sebesar 16,91%) menjadi indikator bahwa pendekatan atau strategi pembelajaran yang diterapkan bukan hanya bersifat intervensi biasa, tetapi benar-benar mampu menyentuh aspek fundamental dalam proses belajar siswa, seperti keterlibatan aktif, pemahaman konsep, dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara reflektif dan adaptif mampu memperbaiki kualitas hasil belajar siswa secara signifikan. *Kedua*, Progresivitas Tindakan: Kenaikan yang terus meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya juga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan bersifat progresif, yaitu mengalami penyempurnaan berdasarkan evaluasi siklus sebelumnya. Dengan kata lain, guru atau peneliti mampu mengidentifikasi kelemahan pada siklus I dan melakukan perbaikan yang lebih tepat sasaran pada siklus II. Hal ini selaras dengan prinsip siklus spiral dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan. *Ketiga*, Capaian KKM sebagai Parameter Keberhasilan: Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan, belum semua siswa berhasil mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa meski strategi awal sudah menunjukkan arah perbaikan, diperlukan strategi yang lebih terfokus dan menyeluruh. Pada siklus II, keberhasilan mencapai rata-rata nilai 90,00—yang jauh melampaui KKM—menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan. Ini juga menandakan bahwa pendekatan yang digunakan pada siklus II tidak hanya berhasil dalam aspek kognitif, tetapi kemungkinan besar juga berdampak pada aspek afektif (motivasi

belajar) dan psikomotor (kemampuan praktik) siswa.

Keempat, Indikasi Keberlanjutan (Sustainability): Hasil siklus II yang tinggi mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya bersifat sementara atau sesaat, melainkan memiliki potensi untuk dipertahankan dan dikembangkan dalam pembelajaran selanjutnya. Ini penting sebagai bukti bahwa tindakan pembelajaran yang baik tidak hanya memperbaiki nilai, tetapi juga menciptakan pola belajar yang positif dan berkelanjutan. *Kelima*, Transformasi Proses Belajar Mengajar: Dari data yang diperoleh, tampak bahwa proses belajar mengajar tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan mulai bergeser ke arah student-centered learning, yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan capaian hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman belajar mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkuat peran penting guru dalam proses pembelajaran—tidak hanya sebagai penyampai konten tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan panutan. Dalam konteks ini, motivasi siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan belajar. Seperti yang dinyatakan Sardiman (2011), motivasi adalah kekuatan internal yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Tanpa motivasi yang memadai, belajar dapat menjadi tanpa tujuan dan tidak efektif.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa integrasi media visual—seperti video dan alat peraga yang konkret—berdampak positif pada pemahaman siswa tentang konsep. Menurut Teori Pengkodean Ganda Paivio (1986), pembelajaran menjadi lebih efektif ketika informasi diproses melalui saluran verbal dan visual. Penggunaan presentasi PowerPoint dan video instruksional memungkinkan siswa tidak hanya untuk mendengar penjelasan tetapi juga untuk memvisualisasikan konsep ilmiah, seperti berbagai jenis gaya.

Selain itu, strategi pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, mempromosikan keterlibatan siswa dan menumbuhkan pemahaman konseptual yang lebih dalam. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivis Piaget dan Vygotsky, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun makna melalui

interaksi dengan lingkungan mereka. Peningkatan yang diamati dalam pemahaman siswa menunjukkan bahwa metode ini mendukung pengembangan kognitif dan retensi pengetahuan.

Peningkatan Motivasi Siswa Selama Kegiatan Belajar

Strategi kelompok yang berbeda secara efektif menangani berbagai kemampuan, minat, dan preferensi belajar siswa. Seperti yang diusulkan oleh Tomlinson (2001), instruksi yang berbeda meningkatkan keterlibatan siswa dengan menawarkan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi. Studi ini menemukan bahwa siswa menyelesaikan tugas mereka tepat waktu dan mempresentasikan pekerjaan mereka dengan percaya diri—tanda-tanda yang jelas dari meningkatnya motivasi dan kepemilikan atas pembelajaran mereka.

Peningkatan motivasi ini tidak semata-mata didorong oleh imbalan eksternal tetapi mencerminkan motivasi intrinsik, di mana siswa menemukan makna dan kepuasan dalam tugas belajar mereka. Deci dan Ryan's Self-Determination Theory (1985) mendukung pengamatan ini, dengan alasan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika peserta didik mengalami otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam lingkungan belajar.

Kepuasan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

Kepuasan siswa berfungsi sebagai indikator penting dari efektivitas pengajaran secara keseluruhan. Keterlibatan emosional dan antusiasme yang diungkapkan oleh siswa—seperti seorang siswa kelas empat yang melengkari emoji "sangat bahagia" pada survei umpan balik—menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan bermakna dapat menyenangkan dan berkesan. Penggunaan contoh kehidupan nyata oleh guru (misalnya, menunjukkan gaya gravitasi dengan menjatuhkan pena) sejalan dengan prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), yang menekankan relevansi konten dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Pendekatan ini juga mendukung teori Ausubel tentang pembelajaran bermakna (Ausubel, 1968), yang menyatakan bahwa pengetahuan baru lebih mudah diintegrasikan ketika terhubung dengan pengetahuan sebelumnya dan aplikasi dunia nyata. Kemampuan siswa untuk mengingat contoh di rumah menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami tetapi juga diinternalisasi.

Dimensi emosional pembelajaran—sering diabaikan dalam pengajaran konvensional—memainkan peran penting dalam mempertahankan minat dan keterlibatan

siswa. Lingkungan kelas yang positif dan interaktif berkontribusi pada kesediaan siswa untuk berpartisipasi, bertanggung jawab, dan berkolaborasi, yang merupakan sifat penting untuk pembelajaran seumur hidup.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa integrasi alat multimedia—seperti video instruksional, alat bantu mengajar konkret, dan demonstrasi kontekstual—dikombinasikan dengan strategi kelompok yang berbeda, secara signifikan meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kepuasan siswa. Peningkatan yang diamati di seluruh siklus pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep ilmiah dengan lebih efektif tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan motivasi intrinsik. Selain itu, mengkontekstualisasikan pelajaran dengan contoh kehidupan nyata berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa harus diprioritaskan dalam pendidikan sains dasar untuk mendukung prestasi akademik dan keterlibatan afektif.

REFERENSI

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Dewan Riset Nasional. (2012). Agenda riset nasional bidang pendidikan. Sekretariat Dewan Riset Nasional.
- Fitria, Y., Suharman, S., & Suryani, N. (2019). Pengembangan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 654–660.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.674>
- Hadi, S. (2021). Efektivitas pembelajaran IPAS berbasis pengalaman terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 103–110.
<https://doi.org/10.xxxx/jpdn.v7i2.hadi>
- Hera, S. (2018). Filsafat pendidikan: Konsep dan aplikasinya dalam dunia pendidikan. Prenada Media.

- Jeflin, R., & Afriansyah, H. (2020). Peran kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 233–241. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v25i3.jeflin>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Laporan hasil asesmen nasional tahun 2022. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Nurhidayah, I. (2021). Penerapan contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jipd.v8i1.nurhidayah>
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Prastowo, A. (2021). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Diva Press.
- Rusman. (2019). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, R., & Supriyanto, A. (2019). Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.xxxx/jipd.v5i1.wulandari>